

## **Iman, Keadilan, dan Perjuangan Dalit untuk Martabat**

• - Priyanka Samy, Aktivist Dalit, India

Sahabat, saudara perempuan, dan saudara laki-laki dalam iman

Kita berkumpul di dunia yang gemetar di bawah beban ketidakadilan. Rezim otoriter semakin memperketat cengkeramannya; nilai-nilai demokrasi semakin terkikis; pembela hak asasi manusia dibungkam dan dipenjara; dan perang dilancarkan atas nama keuntungan. Ekonomi global telah menormalisasi apa yang seharusnya tidak pernah normal – dunia di mana keserakahan dihargai dan belas kasihan dihukum.

Di tengah krisis moral yang mendalam ini, Sidang Raya ini harus lebih dari sekadar pertemuan seremonial. Ia harus berfungsi sebagai peringatan dan seruan untuk keberanian. Seruan bagi Gereja untuk membayangkan kembali relevansinya di zaman ini, untuk mengklaim kembali perannya yang profetik dalam kehidupan publik, dan untuk berdiri tanpa takut di sisi mereka yang ditindas oleh dunia. Kita dipanggil untuk membangun ketahanan kolektif, yang didasarkan pada iman, belas kasihan, dan keberanian.

Saya berbicara hari ini sebagai aktivis Dalit dari India, sebuah suara dari salah satu kelompok yang paling tertekan secara historis di dunia. Sistem kasta, yang berusia lebih dari dua ribu tahun, terus mendefinisikan siapa yang memiliki martabat dan siapa yang ditolak. Dalit, yang pernah disebut "tak dapat disentuh," "tidak murni," dan "tercemar," ditempatkan di luar tatanan sosial.

Di seluruh Asia Selatan dan diaspora-nya, kami berjumlah lebih dari 270 juta. Di antara kami, perempuan Dalit hidup di persimpangan kasta, kelas, dan gender, menanggung beban terberat dari kekerasan, diskriminasi, dan pengucilan.

Meskipun Konstitusi India menjanjikan kesetaraan, kasta membentuk setiap aspek kehidupan, mulai dari tempat tinggal, siapa yang kami nikahi, pekerjaan apa yang kami lakukan, hingga sentuhan siapa yang dianggap "murni". Kasta bukan hanya praktik sosial-budaya; ia adalah sistem politik-ekonomi yang menentukan siapa yang menguasai tanah, siapa yang memimpin institusi, dan siapa yang tetap tak terlihat di meja pengambilan keputusan.

### **Kasta Melampaui Batas**

Diskriminasi kasta tidak berhenti di batas negara. Melalui migrasi, diaspora Asia Selatan telah membawa hierarki ini melintasi benua. Kini, sistem ini terdapat di korporasi global, universitas, bahkan di dalam gereja-gereja kita.

Seperti rasisme, kasta didasarkan pada mitos kemurnian dan keunggulan. Kedua sistem ini mendegradasi manusia, mengucilkan, dan mempertahankan privilese. Gerakan Dalit dan Kulit Hitam telah lama menarik paralel antara kastaisme dan rasisme, menyerukan dekolonisasi imajinasi moral kita.

Kami telah mendesak pemerintah, badan internasional, dan gereja untuk menyebut diskriminasi berdasarkan kasta bersama dengan ras, etnis, dan gender dalam setiap dokumen resmi. Karena apa yang tidak disebutkan, tetap tidak terlihat.

### **Kasta di Dalam Gereja**

Namun, mungkin kebenaran paling menyakitkan yang harus kita hadapi hari ini adalah ini: gereja itu sendiri tidak bebas dari kasta.

Di seluruh Asia Selatan, bahkan di kalangan komunitas Kristen, kasta menentukan interaksi sosial, pernikahan, kepemimpinan, dan akses ke kekuasaan. Orang-orang Kristen dari kasta dominan sering menduduki peran berpengaruh, mulai dari mimbar hingga dewan sinode, dari seminari hingga lembaga donor. Orang Kristen Dalit, terlepas dari iman dan pelayanan mereka, terus dipisahkan, dimarginalkan, dan dihalangi untuk hak martabat yang setara.

Bahkan konversi tidak membebaskan kami, orang Dalit. Banyak orang Dalit memeluk kekristenan sebagai tindakan iman dan perlawanan untuk melarikan diri dari stigma ketidakbersihan. Namun, identitas kasta kami mengikuti kami ke dalam Gereja, di mana kami masih menemukan diri kami membersihkan bangku gereja daripada berkhotbah dari sana. Ketika kasta mendahului baptisan, kita harus bertanya pada diri sendiri, Injil apa yang kita khotbahkan?

Gereja yang tetap diam menghadapi kasta tidak dapat mengklaim berdiri untuk keadilan. Gereja yang mentolerir hierarki di rumahnya sendiri tidak dapat menyembuhkan dunia yang rusak.

## **Kaum muda Dalit dan Realitas Hidup Mereka**

Mari kita beralih ke inti perjuangan kami – **kaum muda Dalit**.

Kaum muda Dalit termasuk yang paling rentan di masyarakat kami. Selama berabad-abad, tatanan yang ada membuat kami tidak mendapat Pendidikan. Hari ini, meskipun ada tindakan afirmatif, diskriminasi sistemik tetap ada, mulai dari guru yang bias hingga pengucilan di kelas dan universitas.

Pelajar Dalit sering mengalami ejekan, isolasi sosial, dan pengabaian administratif. Ketika mereka mengakhiri hidup mereka, kita menyebut tragedi ini sebagai pembunuhan institusional karena bukan keputusan yang membunuh mereka, melainkan diskriminasi sistemik di kampus yang melakukannya.

Aksi afirmatif dalam pendidikan dan pekerjaan publik juga memicu ketidakpuasan di kalangan kasta dominan, menciptakan lingkungan yang tidak ramah bagi kaum muda Dalit yang berani sukses. Tanpa jaringan sosial dan modal budaya yang diberikan oleh privilese, mereka memasuki pasar kerja dengan penghalang struktural.

Di tempat kerja, diskriminasi terus berlanjut dalam perekrutan, upah, promosi, dan budaya kerja. Bahkan ketika pemerintah memperkenalkan program untuk mempromosikan kewirausahaan Dalit atau pelatihan keterampilan, program-program ini seringkali kurang dana, implementasinya buruk, dan tidak mempertimbangkan pemahaman interseksional.

Kebijakan dibuat tanpa melibatkan suara Dalit, sehingga pasar dan institusi menjadi buta terhadap realitas kasta. Akibatnya, ketidaksetaraan ekonomi semakin dalam, dan kaum muda Dalit terjebak antara janji-janji yang tidak terpenuhi dan hambatan sistemik.

Untuk mengubah realitas ini, tindakan afirmatif harus melampaui simbolisme. Ia harus dirancang ulang untuk menciptakan peluang nyata melalui investasi dalam pendidikan publik, bimbingan, akses ke kredit, dan jalur kepemimpinan.

Meskipun menghadapi rintangan ini, kaum muda Dalit terus bangkit. Mereka memimpin gerakan keadilan, menciptakan seni yang memulihkan martabat, dan membangun solidaritas melintasi kasta, gender, dan ras. Keyakinan mereka bukan sekadar keyakinan pasif; keyakinan mereka adalah perlawanan radikal. Harapan mereka revolusioner.

## **Sifat Global Kasta dan Irisannya dengan Kekuasaan**

Kasta merajalela di seluruh Asia Selatan, mewujud dalam berbagai bentuk, mulai dari orang yang dipaksa menjadi pemulung hingga perempuan yang dieksploitasi atas nama ritual, dari segregasi di warung teh hingga pengucilan diam-diam dalam wawancara kerja.

Kasta beroperasi tidak hanya melalui adat istiadat sosial tetapi juga melalui struktur kekuasaan di pasar, birokrasi, dan politik. Logika yang sama yang pernah menentukan siapa yang boleh mengambil air dari sumur kini membentuk siapa yang dapat mengakses modal, teknologi, dan kepemimpinan.

Secara global, kasta ikut serta dalam migrasi, menanamkan dirinya dalam komunitas Asia Selatan di luar negeri. Rasisme dan kastaisme saling mencerminkan, keduanya membangun hierarki nilai dan keduanya berkembang dalam keheningan. Gerakan Dalit, oleh karena itu, bersatu dengan perjuangan anti-rasisme di seluruh dunia, menyadari bahwa pembebasan kami saling terikat.

Namun, praktik eksklusif berdasarkan kasta terus berlanjut tanpa henti bahkan di dalam komunitas keagamaan. Konversi tidak menghapus kasta; sebaliknya, kasta telah beradaptasi ke dalam bentuk-bentuk baru. Dalit di dalam Gereja masih menghadapi segregasi dalam kehidupan sosial, partisipasi yang terbatas dalam kepemimpinan, dan hambatan dalam ordinasi. Sementara itu, mereka dari kasta dominan terus memegang kendali pengambilan keputusan tidak hanya di lembaga keagamaan tetapi juga di filantropi, pemerintah, dan bisnis.

Oleh karena itu, aktivis dan teolog Dalit mendesak gereja-gereja regional dan global untuk secara resmi mengakui kasta sebagai masalah moral global dan menghilangkan "diskriminasi berdasarkan kasta" dalam teks-teks dasar mereka bersama dengan ras, gender, dan etnisitas. Hanya dengan menyebutnya, kita dapat mulai menghancurkannya.

## **Seruan kepada Gereja Global**

Di masa ketidakadilan dan polarisasi global yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, Gereja memiliki kesempatan historis untuk melampaui empati simbolis menuju solidaritas struktural dan transformasional. Dunia membutuhkan kedermawanan Gereja; Dunia membutuhkan keberanian Gereja, kesediaannya untuk membongkar sistem yang mempertahankan ketidakadilan, termasuk yang ada di dalam dindingnya sendiri.

Selama lima hingga tujuh tahun ke depan, saya mendesak Gereja untuk berkomitmen pada prioritas berikut:

1. **Menghapuskan Diskriminasi Berbasis Kasta dan Semua Hierarki Penyingkiran** Secara eksplisit mengakui kasta sebagai masalah moral dan struktural. Integrasikan analisisnya ke dalam semua kerangka kerja Gereja untuk keadilan, kesetaraan, dan inklusi. Gereja harus secara aktif terlibat dalam sensitisasi kasta, pengungkapan kebenaran, dan audit institusional untuk memberantas diskriminasi sistemik di setiap level operasinya.
2. **Mendorong Kepemimpinan Pemuda Dalit dan Agen Kolektif** Melampaui representasi simbolis menuju investasi sejati dalam pemuda Dalit dan terpinggirkan, terutama perempuan muda dan orang-orang dengan identitas gender yang beragam. Dukung pengembangan kepemimpinan, beasiswa pendidikan, dan program bimbingan yang membekali pemuda untuk membentuk teologi, tata kelola, dan advokasi keadilan sosial berdasarkan pengalaman hidup mereka.

3. **Ubah Paradigma Pendidikan Teologis dan Berbasis Iman:** Integrasikan analisis interseksional yang mencakup kasta, gender, ras, kelas, disabilitas, dan orientasi seksual ke dalam kurikulum teologis. Dukung karya ilmiah teolog Dalit dan minoritas, memastikan pengetahuan teologis mencerminkan keragaman penuh umat Allah.
4. **Perkuat Keadilan Ekonomi dan Digital untuk Kaum Muda** Dorong gereja dan badan ekumenis untuk terlibat dalam isu-isu keadilan ekonomi, ketidaksetaraan digital, dan pekerjaan yang layak – isu-isu yang menentukan masa depan jutaan kaum muda. Dukung kaum muda Dalit dalam mengakses keterampilan, teknologi, dan sumber daya untuk berpartisipasi dalam ekonomi yang sedang berkembang dengan martabat dan keamanan.
5. **Mendorong Gerakan Solidaritas Antaragama dan Transnasional** Membangun kemitraan antara komunitas Kristen, Muslim, Yahudi, Buddha, dan lainnya dengan gerakan keadilan sosial sekuler untuk menghadapi struktur bersama kastaisme, rasisme, dan patriarki. Gereja harus melihat dirinya sebagai bagian dari ekosistem moral yang lebih luas yang berkomitmen pada perdamaian, pluralisme, dan pelestarian hak asasi manusia dan martabat.
6. **Pastikan Akuntabilitas dan Tindakan Perbaikan di Dalam Gereja:** Tetapkan mekanisme untuk memantau komitmen inklusi dan keadilan, termasuk tinjauan independen, transparansi data, dan tindakan perbaikan bagi komunitas yang secara historis termarginalkan dalam struktur Gereja. Akuntabilitas harus menjadi ukuran iman dalam tindakan.
7. **Kembalikan Panggilan Kenabian Gereja** Kekuatan moral Gereja tidak terletak pada netralitas, melainkan pada kejelasan, dalam berpihak pada yang tertindas. Baik di Manipur, Palestina, Sudan, Kongo, maupun pemukiman Dalit di Asia Selatan, Gereja harus berdiri di mana hak asasi manusia dan martabat manusia terancam. Mengikuti Kristus berarti berdiri bersama mereka yang disalahkan oleh sistem-sistem zaman ini, dan bertindak dengan berani dan tanpa kompromi.

Semoga kita dan gereja-gereja kita bangkit kembali, dengan tujuan dan keyakinan, untuk membangun dunia di mana tidak ada seorang pun yang merasa lebih rendah di mata Allah.

Terima kasih.